

**PENANAMAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI KEGIATAN  
PENGAJIAN *WETON* DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH  
MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



OLEH

**MUHAMMAD FARIDLATUL UMAM  
NIM: 210316417**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**OKTOBER 2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:


Nama : Muhammad Faridlatul Umam  
NIM : 210316417  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah selesai bimbingan dan memenuhi standar kelayakan sebagaimana mestinya dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi di Fakultas.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing


Ponorogo, 27 September 2021

  
Karyis Fikri Aihuri, M.A.  
NIP. 198306072015031004

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



  
Wathoni, M. Pd.1  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Faridlatul Umam  
NIM : 210316417  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 Oktober 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 19 Oktober 2021

Ponorogo, 19 Oktober 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Penguji I : Nur Kolis, Ph.D.

Penguji II : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

(Syafiq)  
(Nur Kolis)  
(Kayyis Fithri Ajhuri)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Faridlatul Umam  
NIM : 210316417  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Januari 2022  
Penulis



Muhamad Faridlatul Umam  
NIM. 210316417

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Faridlatul Umam  
NIM : 210116417  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan ataupun pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 September 2021  
Yang membuat pernyataan



Muhammad Faridlatul Umam  
NIM: 210316417

## ABSTRAK

**Umam, Muhammad Faridla.** 2021. Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

### **Kata Kunci: Disiplin, Pengajian Weton, Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang memiliki peran besar yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern melalui berbagai macam kegiatan, salah satu kegiatannya yaitu pengajian *weton*. Kegiatan pengajian tersebut merupakan kegiatan positif yang menjadikan santri memiliki sikap disiplin. Sikap disiplin tersebut muncul karena metode pengajian yang digunakan di Pondok Pesantren al-Barokah adalah monolog, *top-down* dan indoktrinatif. Adapun penanaman kedisiplinannya yaitu melalui adanya peraturan-peraturan dan ta'ziran bagi yang melanggarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan tentang pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo (2) Menjelaskan bentuk penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo (3) Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya adalah reduksi data, penyajian dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan pengajian *weton* yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah ini berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan. Metode pengajarannya menggunakan metode tradisional yaitu dengan sistem monolog, *top-down* dan indoktrinatif. Adapun tujuan menerapkan metode pengajian *weton* ini diharapkan santri dapat meningkatkan sikap *istiqomah* dalam menjalankan ibadah dalam mengaji dan juga memudahkan para santri untuk melatih jiwa kedisiplinannya karena dilakukan pada waktu pagi hari dan merupakan jalan untuk memudahkan para santri agar bisa memahami pelajaran yang diterima di pondok pesantren. (2) Bentuk penanaman kedisiplinan dalam pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah ada tiga yaitu: (a) Disiplin waktu. Contoh: berangkat mengaji tepat waktu, (b) Disiplin menegakkan aturan. Contoh: adanya ta'ziran bagi santri yang telat dan (c) Disiplin sikap. Contoh: santri menjadi sadar akan pentingnya menaati peraturan. (3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yaitu (a) Faktor pendukung pelaksanaan pengajian *weton* yaitu kemampuan pengasuh, sarana dan prasarana dan semangat santri. (b) Faktor penghambat pelaksanaan pengajian *weton* yaitu kurangnya kesadaran santri.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia ialah makhluk ciptaan Allah, dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna. Karena sebaik-baik ciptaan Allah ialah manusia, dibanding dengan segala ciptaan yang lainnya. Manusia harus dididik agar bisa menjadi makhluk seperti yang sudah dikodratkan, yaitu menjadi sebaik-baik makhluk. Pada dasarnya, manusia yang lahir di dunia ini tidak mengetahui apa-apa, maka dari itu Allah mewajibkan umatnya untuk berpendidikan yang baik.

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang memiliki peran besar yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern melalui berbagai macam kegiatan, salah satu kegiatannya yaitu pengajian *weton*. Kegiatan pengajian tersebut merupakan kegiatan positif yang menjadikan santri memiliki sikap disiplin. Sikap disiplin tersebut muncul karena metode pengajian yang digunakan di Pondok Pesantren al-Barokah adalah monolog, *top-down* dan indoktrinatif. Adapun penanaman kedisiplinannya yaitu melalui adanya peraturan-peraturan dan ta'ziran bagi yang melanggarnya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Ditinjau dari fungsi pendidikan tersebut di atas, maka mereka dapat menimba akan arti pentingnya kedisiplinan. Menurut Foucault disiplin merupakan teknologi politis terhadap tubuh untuk menjadikan individu patuh dan berguna. Disiplin sebagai anatomi politis yang baru. Di dalam rezim ini tubuh tidak lagi disiksa, melainkan dilatih, diatur dan dibiasakan untuk melaksanakan aktifitas yang berguna. Individu dicatat, dikelompokkan dan dipantau (diawasi) terus-menerus, supaya menjadi individu yang patuh dan berguna. Di dalam mekanisme kuasa seperti inilah pengetahuan atas individu lahir.<sup>2</sup>

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern.<sup>3</sup>

Pendisiplinan menjadi model hukuman modern. Pendisiplinan bukanlah hukuman yang dilandasi kemarahan dan diwujudkan melalui kekerasan

<sup>1</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>2</sup> Michel Foucault, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, Penyadur: Petrus Sunu Hardiyanta (Yogyakarta: LKiS, 1997), 74.

<sup>3</sup> Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban : Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 320.



melainkan dilakukan tanpa kemarahan dan tanpa unsur balas dendam. Sikap disiplin ialah suatu sikap positif yang harus ada pada diri setiap santri, agar santri dapat melaksanakan semua aktifitas yang ada di pondok pesantren dengan baik, dapat mengatur waktu dengan baik dan dapat menata kehidupan sehari-harinya sehingga santri menjadi terbiasa memiliki sikap disiplin.

Setiap santri memiliki karakter yang berbeda, hal ini menjadi pengaruh dari setiap individu dalam meningkatkan kedisiplinan. Meskipun sama dalam pemberian pendidikan serta pemberian pemberlakuan dari pengasuh terhadap santri, maka dari itu, output yang dihasilkan tidaklah sama, ada yang bersikap disiplin dan ada juga yang tidak mudah bersikap disiplin.

Disiplin memberikan acuan kepada seseorang untuk selalu melaksanakan segala hal dengan tepat dan sesuai dengan aturannya. Pembinaan disiplin tidak serta merta berjalan dengan lancar, terkadang hal ini juga terhalang dengan beberapa faktor, misalnya, lingkungan, teman dan kebiasaan dari santri tersebut.

Pondok pesantren al-Barokah yang bertempat di Mangunsuman, Siman, Ponorogo mempunyai cara tersendiri dalam membentuk sikap kedisiplinan santri. Yaitu dengan kegiatan pengajian *weton*. Di Pondok Pesantren al-Barokah pengajian *weton* biasa dilaksanakan setelah shalat shubuh dan sore hari setelah shalat 'ashar.

Istilah *weton* berasal dari kata *wektu* (jawa) yang berarti waktu karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau

sesudah melakukan shalat fardhu.<sup>4</sup> Pengertian lain dari pengajian *weton* adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.<sup>5</sup>

Pengajian *weton* ialah sebuah pengajian yang dilaksanakan di langgar, rumah ataupun masjid, pengajian ini diberikan secara individual. Pondok Pesantren al-Barokah menyelenggarakan pengajian *weton* ini pada pagi hari, yang secara langsung diberikan oleh seorang kyai dengan media membaca kitab-kitab Bahasa Arab, lalu menerjemahkan ke dalam Bahasa Jawa.

Kyai dan *ustadz* di Pondok Pesantren al-Barokah memiliki cara tersendiri dalam membiasakan santrinya disiplin mengikuti pengajian *weton*, maka hal ini pula lah yang mendorong peneliti untuk meneliti dan mencari tahu tentang beberapa upaya yang digunakan pengajar di Pondok Pesantren al-Barokah sehingga menghasilkan sifat disiplin yang dimiliki para santri.

Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang **“Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”**.

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 108.

<sup>5</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), 105.

## **B. Fokus Penelitian**

Karena keterbatasan waktu dan luasnya cakupan penelitian, jadi peneliti di sini memfokuskan pada pelaksanaan pengajian *weton*, upaya yang dibiasakan oleh kyai dan *ustadz* untuk menanamkan sifat disiplin pada santri, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Bagaimana macam-macam penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
2. Untuk mengetahui macam-macam penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa sebagai bahan referensi penelitian masalah pendidikan, khususnya masalah penanaman kedisiplinan santri melalui kegiatan pengajian *weton*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi pondok pesantren

Sebagai rujukan untuk kedepannya dalam pengembangan upaya yang harus dilakukan untuk menanamkan sifat disiplin pada santri.

#### b. Bagi santri

Agar santri lebih menyadari pentingnya memiliki sifat disiplin.

#### c. Bagi *ustad/ustadzah*

Sebagai bahan masukan dan referensi, khususnya untuk pengajar di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo untuk lebih baik lagi dalam upaya penanaman disiplin kepada santri.

#### d. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperdalam pengetahuan tentang upaya penanaman kedisiplinan pada santri.

## F. Sistematika Pembahasan

Saat penulisan skripsi, bagian awal makalah meliputi: sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan panduan transliterasi.

Dalam pembahasan skripsi, peneliti membagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian tersusun dari beberapa bab, setiap bab tersusun dari sub bagian, dan sub bagian tersebut saling berkaitan dalam satu kesatuan kerangka logika dan sistem. Tujuan sistematika adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isinya. Skripsi ini dibagi menjadi enam bab, dan adapun sistematisnya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model (*footpoint*) dasar, dan memberikan model evaluasi untuk keseluruhan isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan telaah hasil penelitian sebelumnya dan penelitian teoritis. Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan kerangka teori dari teori referensi sebagai dasar pemikiran dan penelitian. Pada bab ini pembahasan memuat beberapa teori yang dapat mendukung penanaman kedisiplinan santri melalui kegiatan pengajian weton.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini membahas tentang cara melakukan metode penelitian yang meliputi: metode dan jenis

penelitian, keberadaan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, validitas hasil pemeriksaan, dan tahapan penelitian.

Bab keempat membahas tentang deskripsi data meliputi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab kelima adalah bab pembahasan yang berisi tentang gagasan penelitian yang berkaitan dengan pola, kategori, lokasi temuan relatif terhadap penemuan sebelumnya, penjelasan, dan penjelasan penemuan yang ditemukan di lapangan.

Bab keenam berisi bab penutup, yang merupakan bab terakhir dari rangkaian pembahasan dari bab satu hingga bab lima. Bab ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami esensi penelitian yang memuat kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir skripsi meliputi: daftar pustaka, lampiran, *resume*, izin penelitian, surat *review* penelitian, dan pernyataan keaslian karya.

**BAB II**  
**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**  
**DAN KAJIAN TEORI**

**A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian yang terdahulu, yakni:

*Pertama*, penelitian skripsi oleh Amin Sholekhah Rahayu Ningsih, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2017. Judul skripsi: Implementasi Pengajian *Weton* (*Bandongan*) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon bagi Santri Putri Kelas 1 (Pengajian *Weton*) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren Darul Huda dilaksanakan setelah pelaksanaan shalat shubuh yaitu sekitar pukul 05.00-05.45 WIB. Yang biasanya pengajian *weton* itu digunakan untuk pemaknaan kitab tapi khusus kelas I yaitu mempelajari tulis menulis Arab pegon dikarenakan banyak santri baru yang belum bisa menulis Arab pegon. (2) Strategi yang digunakan pada pengajian *weton* untuk kelas I yaitu metode ceramah, metode contoh, metode latihan dan metode dekte

(*imlak*). (3) Manfaat mempelajari Arab pegon diantaranya yaitu: (a) Sebagai alat untuk mempermudah dalam mempelajari pelajaran Bahasa Arab, al-Qur'an Hadits dan fiqh. (b) Siswi terbiasa teliti dan terampil dalam memanfaatkan panca indera. (c) Siswi banyak hafal kosa kata tanpa mereka sadari karena seringnya mereka mengulang-ulang. (d) Menjadi dasar membaca kitab kuning bagi mereka yang ingin melanjutkan ke PTI (Perguruan Tinggi Islam).<sup>6</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (*natural*) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sama sama mengambil tema pengajian *weton (bandongan)*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas memiliki tujuan meningkatkan kemampuan menulis Arab pegon sedangkan penelitian ini memiliki tujuan meningkatkan kedisiplinan santri.

**Kedua**, penelitian skripsi oleh Siti Munaziroh, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018. Judul skripsi: Peningkatan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Bentuk sikap disiplin yang diterapkan di Pondok

---

<sup>6</sup> Amin Sholekhah Rahayu Ningsih, "*Implementasi Pengajian Weton (Bandongan) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon bagi Santri Putri Kelas 1 (Pengajian Weton) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017), 1.



Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu adalah dengan tertib dan tepat waktunya santri dalam melaksanakan kegiatan kepesantrenan. (2) Pola pembudayaan sikap disiplin dalam kegiatan kepesantrenan yaitu dengan dilaksanakannya kegiatan sehari-hari santri di pesantren, dengan semua kegiatan yang terjadwal dan dengan sikap tepat waktu dalam melaksanakan setiap kegiatan tersebut.<sup>7</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sama sama mengambil tema kedisiplinan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menjelaskan bentuk sikap disiplin yang ada di Pondok Pesantren Daarul Falah sedangkan penelitian ini disiplin sebagai tujuan dari adanya pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah.

**Ketiga**, penelitian skripsi oleh Siti Nurazizah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021. Judul skripsi: Implementasi Metode *Bandongan* dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan metode *Bandongan* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yaitu pengajian diawali

---

<sup>7</sup> Siti Munaziroh, "Peningkatan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Bat" (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), xviii.

ketika *ustadz* memulai pengajian dengan mengucapkan salam kemudian mengucapkan tawassul kepada Nabi Muhammad SAW, para ulama' dan pengarang kitab serta guru terdahulu, selanjutnya *ustadz* membacakan makna kitab kemudian menjelaskan penjelasan dalam kitab dengan disertai pengamalan *nahwu sharaf* dalam penjelasan tersebut selalu disertai contoh-contoh seputar kehidupan sehari-hari. (2) Faktor yang dapat membentuk karakter santri melalui pelaksanaan metode *bandongan* adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor individu atau bawaan serta faktor lingkungan atau bimbingan dari *ustadz*. (3) Karakter yang dapat dibentuk melalui pelaksanaan metode *bandongan* adalah religius (*tawadhu'*), sederhana, tanggung jawab, serta kedekatan sosial antara santri dan *ustadz*.<sup>8</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (*natural*) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sama sama mengambil tema pengajian metode *bandongan* atau *wetonan*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menjelaskan implementasi pengajian *bandongan* dalam membentuk karakter santri, sedangkan penelitian ini menjelaskan keefektifan pengajian *wetonan* atau *bandongan* dalam membentuk kedisiplinan santri.

---

<sup>8</sup> Siti Nurazizah, "Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo" (Skripsi: IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021), ii.

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Disiplin

#### a. Pengertian disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.<sup>9</sup>

Menurut kamus besar bahasa indonesia, menyatakan disiplin itu:

- 1) Tata tertib (di sekolah, di kantor kemiliteran dan sebagainya).
- 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Djamarah adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat di pengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan,

---

<sup>9</sup> Andul Majid, *Disiplin Kerja*, <http://avinnstaff.ugm.ac.id/data/jurnal/>, diakses pada tanggal 21 Juni 2021.

<sup>10</sup> Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 230.

disamping faktor lingkungan, baik keluarga,sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri. <sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Macam-macam disiplin

Di dalam buku Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "*Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*", macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:<sup>12</sup>

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk seblum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk ketika dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah.

---

<sup>11</sup> Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 12.

<sup>12</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 88-93.

Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

## 2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasi dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun. Karena keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan kearah kemajuan, kebahagiaan dan kedamaian.

## 3) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa

tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

#### c. Fungsi Disiplin

Tu'u menyatakan fungsi kedisiplinan antara lain, yaitu:

- 1) Menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik.
- 2) Membangun kepribadian pertumbuhan, kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik.<sup>13</sup>

#### d. Tujuan disiplin

Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin ialah:<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 34.

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010) 56.

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.
- 5) Kedisiplinan diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, kalau perlu dengan kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan dirinya.
- 6) Kedisiplinan mesti diterapkan secara tegas, adil dan konsisten.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan dan kebiasaan. Bagi peserta didik (santri) disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila tidak memiliki kesadaran diri. Peserta didik akan disiplin belajar apabila sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Berikut ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar:<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 48.

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan diri. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat terwujudnya disiplin.

2) Pengikutan dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3) Alat pendidikan

Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau dianjurkan.

4) Hukuman

Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

5) Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang dapat ditiru oleh orang lain. contoh dan teladan disiplin atasan, kepala



sekolah dan guru-guru dapat berpengaruh terhadap disiplin para peserta didik.

6) Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Apabila berada di lingkungan yang disiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

7) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik.

f. Keutamaan disiplin dalam Islam

Disiplin menjadi salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi sikap disiplin sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan. Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan tapi juga kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu shalat fardhu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap Muslim harus shalat tepat di waktu sholat yang telah ditentukan, jika tidak maka sholatnya dianggap tidak sah. Disiplin

juga merupakan sifat orang yang bertakwa. Ada banyak keutamaan disiplin dalam Islam, diantaranya adalah:

1) Bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنكُمْ ۗ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (Q.S. an-Nisa’: 59)<sup>16</sup>

Allah telah menyuruh kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, disiplin adalah salah satu bentuk taat pada peraturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

2) Menghindari sifat lalai

Dengan disiplin, tentunya kita akan selalu berusaha mengerjakan segala sesuatunya dengan tepat waktu. Dengan begini, berarti kita telah menghindari diri dari sifat lalai

<sup>16</sup> Q.S. An-Nisa’/ 4:59.

terhadap waktu. Imam Ali Ra. berkata, “Seorang muslim harus memetakan waktunya dalam satu hari menjadi tiga bagian: waktu untuk menyembah Allah, waktu untuk mencari nafkah, dan waktu untuk kepentingan pribadi dalam hal materi.” Seperti pepatah yang mengatakan “Waktu adalah uang”, maka kita harus menggunakan waktu dengan sebaik mungkin karena waktu yang hilang tidak akan pernah bisa kembali.

### 3) Mudah dalam mencari rezeki

Sikap disiplin merupakan jalan mendapatkan keberuntungan, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Q.S. Al Jumu’ah: 9)<sup>17</sup>

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>17</sup> Q.S. Al- Jumu’ah/ 62:9.

Artinya: “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung .*” (Q.S. Al Jumu’ah: 10).<sup>18</sup>

Jika kita disiplin, terutama dalam hal ibadah, maka Allah akan memudahkan jalan kita dalam mencari rezeki. Tidak perlu takut untuk kehilangan pelanggan saat sholat, karena Allah akan memberikan jalan rezeki yang jauh lebih baik bagi mereka yang shalat tepat waktu. Allah juga tidak memerintahkan kita untuk beribadah secara terus-menerus, Allah juga menyuruh kita untuk mencari karunia-Nya sebanyak mungkin.<sup>19</sup>

## 2. Konsep Pengajian *Weton*

### a. Pengertian pengajian *weton*

Istilah *weton* berasal dari kata *wektu* (jawa), yang berarti waktu, karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Sedangkan di Jawa Barat, metode ini disebut *bandongan*, di Sumatera disebut *halaqah*. Sistem ini juga terkenal dengan sebutan *balaghan*, yaitu belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung

<sup>18</sup> Q.S. Al- Jumu’ah/ 62:10.

<sup>19</sup> <https://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-disiplin-dalam-islam/amp>, diakses pada 21 Juni 2021.

menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.<sup>20</sup>

*Wetonan* atau *bandongan* merupakan salah satu metode pengajaran tradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Disebut sebagai metode pengajaran tradisional, karena sistemnya yang monolog, *top-down* dan indoktrinatif. Hal ini dapat ditemukan dalam strategi-strategi pengajaran syariat Islam di awal-awal penyebarannya, khususnya di Indonesia.

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *wetonan* diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama). Secara terminologi ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar antara lain ialah menurut Zamakhsyari Dhofier, metode *wetonan* ialah sekelompok santri yang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Sedangkan santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan, baik artinya maupun keterangannya, tentang kata atau buah pikiran yang sulit dimengerti.<sup>21</sup>

Pengertian lain dari pengajian *weton* ialah metode yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam

---

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2001), 108.

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 28.

waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dijelaskan juga bahwa metode *weton* adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.<sup>22</sup>

Metode *weton* adalah metode yang tertua dan banyak dipakai di pondok pesantren menyertai metode lain, seperti *sorogan*. Hal tersebut nyata dapat dilihat dari tingkat perbandingan kiai/ustadz yang memakai metode *sorogan* dan metode *weton*.<sup>23</sup>

Sistem *weton*, karena ditujukan untuk santri tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi santri yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar, menyelenggarakan bermacam-macam *halaqah*, dimana kyai sering kali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar *halaqah* tersebut.<sup>24</sup>

b. Kekurangan dan kelebihan pengajian *weton* atau *bandongan*

1) Kelebihan dari metode *weton* ini ialah:

a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri dan jumlahnya banyak.

<sup>22</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), 105.

<sup>23</sup> M.Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 110.

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 50.

- b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif.
  - c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang, sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
  - d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
- 2) Kekurangan metode *weton* antara lain sebagai berikut:
- a) Metode dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan sering di ulang-ulang.
  - b) Guru lebih aktif daripada siswa, karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
  - c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
  - d) Metode ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuan.

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat dan tidak tergerus oleh zaman bahkan pondok pesantren dinilai dan dinisbatkan sebagai lembaga pendidikan paling tertua yang ada di Indonesia. Mula-mula pesantren memang hanya bersifat tradisional/klasik dengan

melandaskan pengajaran moral beragama, dan pedoman hidup (*tafaquh fiddiin*), dengan menekankan pembelajaran moral di masyarakat.<sup>25</sup>

Pondok pesantren menjadi sebutan yang masyhur di Indonesia. Kata Pondok sendiri berasal dari kata “*funduq*” yang berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana, adapun pengertian “pesantren” berawal dari kalimat “santri” dengan tambahan awal “pe” dan akhiran “an” yang mana memiliki arti tempat tinggal para santri (santri yang jauh dari tempat asalnya atau daerahnya).<sup>26</sup>

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.<sup>27</sup> Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>28</sup> Sedangkan KH. Abdurrahman

---

<sup>25</sup> Imam Syafe'i, “*Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*”, Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam (Vol 8, No.1, 2017), 86.

<sup>26</sup> Abdul Muin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren* (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), 17.

<sup>27</sup> Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRP Press, 2004), 3.

<sup>28</sup> Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRP Press, 2004), 3.



Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.<sup>29</sup>

Dari beberapa pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pondok pesantren adalah suatu jenis lembaga pendidikan Islam yang ada dan tertua di Indonesia, di mana kyai sebagai figur yang menjiwainya serta para santri sebagai penuntut ilmu tinggal dalam satu tempat (pemukiman) yang memiliki karakteristik unik dengan didukung sarana-prasarana yang memadai meliputi, bangunan asrama santri, rumah kyai, masjid, sekolah (*madrasah*), perpustakaan (*maktabah*) dan sarana lainnya.

#### b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan paling tua di Indonesia memiliki ciri-ciri khas yang melekat. Di antara unsur tersebut adalah kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar dan adanya masjid. Ketiga unsur tersebut masih terlalu sederhana dan dianggap belum mampu mengembangkan fasilitasnya.<sup>30</sup>

Tuntutan akan lahirnya pondok pesantren yang lebih kompleks kemudian menyertakan beberapa unsur penambahan di dalamnya. Unsur-unsur tersebut dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), 17.

<sup>30</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 19.

### 1) Kyai

Posisi paling sentral dan esensial dari suatu pondok pesantren di pegang kyai. Oleh karena itu kyai memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Mengingat peranannya yang begitu besar ini maka dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya.

Peranan Ustadz/Kyai terhadap santrinya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian maupun kesejatan jasmaniah santri-santrinya. Dalam kondisinya lebih maju kedudukan seorang kyai dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, kerja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara.<sup>31</sup>

### 2) Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami ilmu Agama Islam di pondok pesantren. Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya

---

<sup>31</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data* (Jakarta: IRP Press, 2001), 22.

haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren.<sup>32</sup>

Dengan memasuki suatu pesantren, seorang santri muda menghadapi suatu tatanan sosial yang pengaturannya lebih longgar, tergantung kepada kemauan masing-masing untuk turut serta dalam kehidupan keagamaan dan pelajaran-pelajaran di pesantren secara intensif. Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

a) Santri Mukim

Santri Mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetapkan di dalam kompleks pesantren.

b) Santri Kalong (Laju)

Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, murid-murid ini bolak-balik ke pesantren.

3) Masjid

Di dalam tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad Saw

---

<sup>32</sup> Ibid, 22.

menyebarkan Agama Islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan.

Lembaga-lembaga pesantren, khususnya di pulau Jawa, memegang teguh tradisi ini. Ini dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dimana kyai mengajar santri-santrinya di masjid dan menjadikannya pusat pendidikan bagi pondok pesantren.

Menurut Haedar Putra Dauliy diartikan secara harfiah adalah “tempat sujud karena ditempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Suatu pesantren mutlak pasti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri”.<sup>33</sup>

#### 4) Pondok (asrama)

Istilah pondok menurut Haedar Putra Dauliy “diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai”.<sup>34</sup>

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang

---

<sup>33</sup> Haedar Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 63.

<sup>34</sup> *Ibid*, 63.

datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren, dengan pengaturan yang demikian, memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membantu tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren. Sebagaimana telah disebutkan di atas, tugas dan peranan kyai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka.

#### 5) Kitab kuning

Istilah kitab kuning sudah tidak asing lagi bagi kalangan santri dan kyai yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren terutama pesantren yang ada nilai kesalafiannya. Kitab tersebut sudah diajarkan sejak zaman dahulu oleh pendiri-pendiri Islam di Indonesia. Busyairi Harits menjelaskan “Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah diniyah sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning”.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 91.

Pemberian materi pelajaran pada umumnya menggunakan dua metode yaitu: Metode *weton/bondongan*, sorogan, halaqoh, dan hafalan. *Weton* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti waktu, sebab pengajian itu diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum/ sesudah shalat fardhu, sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, halaqoh berarti lingkaran murid, dan metode hafalan diterapkan untuk menghafal kitab-kitab tertentu.<sup>36</sup>

Dalam buku yang sama Busyairi Harits menambahkan “selain istilah kitab kuning untuk merujuk literatur keislaman di kalangan pesantren, seringpula digunakan istilah kitab klasik atau sebutan *kitab gundul* karena tidak memiliki tanda harakat dalam penulisan huruf Arab”.<sup>16</sup> Fauzan Suwito menanggapi “Karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning dengan *kitab kuno*”.<sup>37</sup>

Sekarang, meskipun sebagian besar pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya dan bahkan memiliki ciri “modern”, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasikal masih tetap dipertahankan.

---

<sup>36</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, *Pembakuan Serana Pendidikan* (Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005), 9.

<sup>37</sup> Suwito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20* (Bandung: Angkasa, cet I, 2004), 206.

### c. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Berdasarkan kurikulum atau system pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga jenis,yaitu:

#### 1) Pesantren Tradisional (*salāf*)

Pesantren tradisional atau *salaf* yaitu pondok pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberitahukan pengetahuan umum.

##### a) Kepemimpinan

Kepemimpinan pondok pesantren tradisional atau *salaf* menggunakan kepemimpinan individual kyai. Kyai juga memiliki dua peranan yakni sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren. Kyai juga merupakan figur sentral di dunia pendidikan pesantren dan lebih dari itu merupakan faktor determinan terhadap suksesnya santri dalam mencari pengetahuan. Secara garis besar, peranan kyai ini sangat penting, kedudukan kyai juga seperti kedudukan bangsawan feodal yang biasanya dikenal dengan sebutan *kanjeng* di pulau Jawa.<sup>38</sup>

Tradisi *feodalisme* telah memasuki ranah pondok pesantren, bahkan kyai-kyai juga sudah banyak yang mempraktekkannya. Hal ini tentu saja akan diikuti juga oleh para santri dan ustadnya. Salah satu contoh yang

---

<sup>38</sup> Abdurahman Wahid, *Bunga Serampai Pondok Pesantren* (Jakarta: CV. Darma Bakti, tanpa tahun), 20.

melekat dan tak terpisahkan terkait *feodalisme* yang telah tumbuh subur di kalangan kyai adalah tradisi cium tangan yang sudah jadi bagian tak terpisahkan di kalangan pesantren. Mencium tangan kyai merupakan cara yang dilakukan para santri untuk memperoleh berkah dari kyainya.<sup>39</sup>

#### b) Lembaga atau Institusi

Bentuk dari semua pondok pesantren yaitu berupa badan atau organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Pondok pesantren tradisional biasanya menggunakan langgar, surau atau masjid digunakan sebagai kebutuhan dasar dari institusi mereka. Sebuah mushola atau masjid bukan hanya untuk kegiatan ibadah saja melainkan juga sebagai tempat pusat pendidikan.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika jumlah santri yang sudah semakin banyak dan masjid tidak mampu menampung jumlah santri, maka para kyai membangun penginapan santri atau biasa yang disebut dengan asrama.

#### c) Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pesantren

Kurikulum pondok pesantren tradisional menggunakan kurikulum yang masih sederhana, yaitu hanya

---

<sup>39</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 56.



berisi inti ajaran Islam, iman dan ihsan. Lebih dari itu, kyai sudah menaruh perhatian untuk bagaimana kemudian doktrin, ritual dan ajaran mistikus Islam bisa terus dikembangkan dalam pondok pesantren. Penyampaian komponen Iman, Islam dan dan Ihsan merupakan tiga komponen yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan santri, bahwa isi pengajian dalam sebuah pondok pesantren itu berkisar pada soal rukun iman, rukun islam, dan ilmu hikmah atau tasawuf.

## 2) Pesantren Modern

Seiring dinamika zaman, banyak pesantren yang menggunakan sistem pendidikannya yang pada awalnya adalah *salaf*, lalu diubah menjadi pesantren modern. Ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan lebih menekankan pada bahasa arab modern (lebih spesifik pada *speaking* atau *muhawarah*).

### a) Kepemimpinan

Kepemimpinan pondok pesantren modern tidak menggunakan sistem kepemimpinan seorang kyai. Tapi lebih kompleks karena bersinggungan dengan yayasan. Dengan hal ini beban kyai jadi lebih ringan karena ditangani bersama sesuai dengan tugas masing-masing. Kyai juga

tidak terlalu menanggung beban moral tentang kelanjutan pondok pesantren tersebut.

Maka dengan adanya sistem kolektif, hal tersebut ditanggulangi karena tidak ada keturunan kyai yang menjadi penerus-pengurus pondok pesantren. Maka masih ada kader-kader lain pengurus yayasan yang unggul dan tingkat keilmuan yang tinggi. Hasilnya nanti akan dipilih untuk meneruskan kepemimpinan pondok pesantren tersebut.

Kepemimpinan kolektif merupakan benteng pertahanan terhadap kematian pondok pesantren. Kelangkaan pemimpin pondok pesantren dimasa depan selalu diantisipasi dengan menyiapkan kader-kader yang berpotensi untuk mengisi kelangkaan seorang pemimpin pondok pesantren tersebut. Menurut pendapat Mustofa Rahman penyelenggaraan manajemen pendidikan pondok pesantren atau yayasan memiliki nilai penting dalam menjaga pergantian kepemimpinan.<sup>40</sup>

#### b) Intuisi

Bentuk institusi yang digunakan dalam pondok pesantren modern adalah madrasah. Jika sebelum abad ke-20, tradisi pondok pesantren belum mengenal istilah

---

<sup>40</sup> Mustofa Rahman, *Menggugat Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 107.

madrasah, kecuali pengajian al-Quran, masjid, pondok pesantren, surau, *langgar* dan *tajug*.

Kehadiran madrasah sebagai salah satu institusi pondok pesantren memiliki konsekuensi yang signifikan karena sistem pendidikan modern berbeda dengan pondok pesantren tradisional. Eksistensi madrasah di dalam pesantren semakin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua di dalam memperbaiki sistem pendidikannya.

Madrasah memiliki tujuan institusional yang tertulis, standar kurikulum dan metode pengajaran yang ditentukan, seleksi penerimaan siswa baru berikut persyaratannya, tenaga pengajar yang memiliki kelayakan, masuk ilmu-ilmu umum bahkan eksakta, evaluasi dan sebagainya. Dalam hal ini, madrasah belum mampu menjadi pilihan masyarakat sekitar kecuali dalam masyarakat yang sangat religius (santri).

c) Kurikulum dan metode pembelajaran pesantren

Jika ditinjau dari sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, kurikulum pesantren modern mengkombinasikan antara pesantren salafi dan model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, bahkan

sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan pendidikan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (madrasah). Maka orientasi keilmuan di pondok pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama.

Sementara ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan. Pondok pesantren modern juga menerapkan sistem perpaduan dengan pondok pesantren tradisional (*salaf*). Hal ini diharapkan mampu memunculkan *output* pesantren yang berkualitas. Sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan.

Pondok pesantren modern konsisten tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. Sejak pertama kali berdiri pada tahun 1926 M, pondok pesantren modern juga menggunakan kurikulum sendiri. Oleh karena itu, pondok pesantren modern tidak memfasilitasi pelaksanaan ujian negara.<sup>41</sup> Pondok pesantren modern dikenal juga sebagai pesantren *khalaf* yang memiliki sistem pembelajaran sistematis dan proporsional dengan mata pelajaran umum.

---

<sup>41</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulam antara Modernisasi dan Indentitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 131.

#### d. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pada umumnya tujuan pondok pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki sikap yang menggambarkan berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 2) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 3) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

---

<sup>42</sup> Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 43.

- 4) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.<sup>43</sup> Pemilihan metode penelitian kualitatif ini karena sesuai dengan apa yang ingin peneliti temukan yaitu terkait Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Nantinya peneliti akan menganalisis pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, bentuk penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

---

<sup>43</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi deskriptif, yaitu sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara social. Studi deskriptif dalam penelitian ini adalah tentang Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai observator dan aktor sekaligus pengumpul data yakni melakukan observasi, wawancara, dokumentasi.<sup>44</sup>

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya dengan wawancara kepada sebagian santri untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.



### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren al-Barokah. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di sini adalah karena Pondok Pesantren al-Barokah berbeda dengan pondok pesantren yang lain, Pondok Pesantren al-Barokah sangat memperhatikan dan menekankan kedisiplinan santrinya terutama ketika pengajian berlangsung yaitu *weton* dan diniyah.

### D. Data dan Sumber Data

#### 1. Sumber data

##### a. Sumber data insani (primer)

Sumber data insani merupakan sumber data dari manusia sebagai sumber utama memperoleh data penelitian.<sup>45</sup> Pada penelitian ini sumber data insani untuk mengungkap bentuk Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 129.

b. Sumber data non-insani (sekunder)

Sumber data non-insani merupakan sumber data dari selain manusia.<sup>46</sup> Seperti data tertulis (buku, document, dll) dan dokumentasi-dokumentasi terkait penelitian yang akan diteliti.

2. Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau utama yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Dalam data primer terdiri dari:

2) Kata-kata

Kata-kata merupakan perkataan orang-orang yang diamati atau diwawancarai sebagai data umum. Kata-kata tersebut nantinya diperoleh dari hasil tanya jawab dengan Pengasuh Pondok Pesantren al-Barokah dan beberapa santri-santri yang mengikuti kegiatan pengajian *wetonan* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

3) Tindakan

Tindakan merupakan perilaku atau perbuatan orang-orang yang diamati sebagai data utama. Tindakan tersebut nantinya diperoleh dari kegiatan pengajian *weton* yang dilakukan pengasuh dan santri-santri putra Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

---

<sup>46</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya dan tulisan-tulisan dari pihak literature-literatur lain yang terkait dengan penelitian.<sup>47</sup>

1) Sumber Tertulis

Dari segi sumber data, bahan dari sumber tertulis dapat dibedakan menjadi buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

2) Foto

Foto telah banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif ini sangat berharga dan sering digunakan untuk menelaah aspek subjektif, dan hasilnya biasanya dianalisis dengan induksi. Pada foto ini nantinya akan memuat data dan bukti bahwa adanya kegiatan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

---

<sup>47</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>48</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai beberapa fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>49</sup>

Karena dengan metode observasi peneliti dapat pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak terhadap gejala-gejala, subjek atau objek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain:

- a. Pengamatan tentang pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 308.

<sup>49</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 153.

- b. Pengamatan tentang bentuk penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- c. Pengamatan tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.<sup>50</sup>

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumbernya secara langsung mengenai pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, bentuk penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan untuk mendapat informasi terkait dengan Penanaman Kedisiplinan Santri melalui

---

<sup>50</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2014), 138.

Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Wawancara akan dilakukan dengan Pengasuh Pondok Pesantren al-Barokah dan beberapa santri yang mengikuti kegiatan pengajian *weton*.

### 3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan wawancara dan catatan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>51</sup>

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Uraian kegiatan analisis data meliputi: Pertama, reduksi data dalam konteks signifikansi penelitian, reduksi data adalah meringkas, memilih konten utama, fokus pada konten penting, dan membuat kategori.<sup>52</sup>

Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah kedua adalah menampilkan data setelah direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menampilkan data dalam bentuk uraian singkat. Jika pola yang ditemukan didukung selama proses penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola standar, kemudian pola tersebut akan ditampilkan dalam laporan penelitian akhir.<sup>53</sup>

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah tentang meringkas, memilih konten utama, dan berfokus pada konten yang penting untuk menemukan tema dan

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, 244.

<sup>52</sup> Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 338.

membuat kategori/pola. Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi adalah data terkait profil Pondok Pesantren al-Barokah dan data yang berkaitan dengan Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

## 2. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur, yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tujuannya adalah untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti membagi hal-hal yang serupa menjadi satu kategori atau satu kelompok, dua kelompok, tiga kelompok, dan seterusnya. Pada tahap ini peneliti juga dapat menampilkan data secara sistematis. Selama proses ini, data akan diklarifikasi sesuai dengan tema inti. Data yang akan didisplay seperti sejarah singkat Pondok Pesantren al-Barokah dan data terkait Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

## 3. *Conclusion drawing* (Menarik kesimpulan atau verifikasi sementara)

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan yang diambil dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah dilihat sebelumnya.



Penemuan dapat berupa uraian atau uraian sesuatu yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Kemudian menyajikan data sebagai model standar, memilih mana yang penting dan dapat dipelajari, kemudian menyajikannya dalam bentuk kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui analisis induktif. Data Kesimpulan ini didapat dari data yang sudah diperoleh dari sumber data yang telah direduksi dan didisplaykan terkait Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas.

Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian :

##### **1. Ketekunan pengamatan**

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentatif yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Cobalah untuk membatasi berbagai efek. Apa yang paling penting untuk dicari. Artinya peneliti harus mengamati dan menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Ia kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal,

tampaknya satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.<sup>54</sup>

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.<sup>55</sup>

Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara berikut :<sup>56</sup>

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa,

---

<sup>54</sup> J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, 171.

<sup>55</sup> Ibid, 329–30.

<sup>56</sup> Ibid, 329.

orang yang berpendidikan orang menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen isi suatu dokumen yang berkaitan.

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi:<sup>57</sup>

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

---

<sup>57</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 84-105.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok Pesantren al-Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH. Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis ta'lim al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1987. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH. Imam Suyono, di antaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH. Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a. Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
- b. Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c. Majelis manakib *sewelasan*. Dari majelis ini lah majelis ta'lim al-Barokah Manakib Syekh Qodir al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di *ndalem* KH. Imam Suyono dan usulan tersebut

diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem* KH. Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* KH. Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH. Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di *ndalem* KH. Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.<sup>58</sup>

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga

---

<sup>58</sup> Lihat transkrip dokumentasi tekstual pondok nomor: 01/D/20-01/2021.

mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.<sup>59</sup>

### 3. Visi dan Misi

#### a. Visi:

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

#### b. Misi:

- 1) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- 2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengemban amanah ulama' salaf.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.<sup>60</sup>

### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung putri, gedung putra, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.<sup>61</sup>

### 5. Keadaan Ustadz dan Santri

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami

<sup>59</sup> Lihat transkrip dokumentasi tekstual pondok nomor: 02/D/01-VII/2021.

<sup>60</sup> Lihat transkrip dokumentasi tekstual pondok nomor: 02/D/01-VII/2021.

<sup>61</sup> Lihat transkrip dokumentasi tekstual pondok nomor: 02/D/01-VII/2021.

keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada di pondok pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200.<sup>62</sup>

## 6. Kegiatan Pondok

Kegiatan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah diniyah ibtdaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah habsyi, manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, barzanji dan simaan al-Qur'an setiap minggu legi.<sup>63</sup>

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, merupakan suatu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan *salaf*. Berhubung dengan penerapan sistem *salafnya* maka kegiatan-kegiatan yang ada di sanapun juga merupakan sebuah kegiatan yang sudah terjaga

<sup>62</sup> Lihat transkrip dokumentasi tekstual pondok nomor: 03/D/01-VII/2021.

<sup>63</sup> Lihat transkrip dokumentasi tekstual pondok nomor: 03/D/01-VII/2021.

kebudayaannya sejak daulu, yakni kegiatan mengkaji kitab-kitab *salaf* seperti kitab-kitab kuning yang dikarang oleh para *ulama'* terdahulu dan juga dengan metode-metode pembelajarannya yakni dengan metode *sorogan*, *bandongan* atau disebut juga pengajian *weton*.

Pengajian *weton* merupakan salah satu metode pengajian tradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo menjadikan pengajian *weton* sebagai pengajian rutin setiap hari yang dilakukan oleh para santri bersama kyai atau pengasuh pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz dan juga para pengurus. Kegiatan pengajian *weton* dilakukan pada waktu setelah jama'ah shalat subuh.

Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo peneliti melakukan wawancara bersama pengasuh pondok pesantren yakni beliau KH. Imam Suyono. Beliau menjelaskan bahwa.<sup>64</sup>

Pengajian *weton* dilakukan pada waktu ba'da shalat jama'ah subuh, dan saya mengajarkan penerapan pengajian dengan metode *weton/bandongan* ini karena agar para santri dapat latihan menerapkan sikap *ajeg*, *mempeng* atau (*istiqomah*) dalam menjalankan kegiatan pengajian atau kegiatan lainnya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa santri diharapkan dapat meningkatkan sikap *istiqomah* dalam menjalankan ibadah. Selain dengan pengasuh pondok pesantren, peneliti juga

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02-VII/2021.



melakukan wawancara dengan Ustadz Imam Nawawi, beliau mengatakan bahwa:<sup>65</sup>

Pengajian *weton* adalah pengajian yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu diberbagai pondok pesantren *salaf*, di Pondok Pesantren al-Barokah sendiri dilakukan pada waktu setelah sholat subuh berjama'ah. metode pengajian *weton* atau *bandongan* di terapkan di Pondok Pesantren al-Barokah karena memudahkan para santri untuk melatih jiwa kedisiplinanya karena dilakukan pada waktu pagi hari dan merupakan jalan untuk memudahkan para santri agar bisa memahami pelajaran yang diterima di pondok pesantren.

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa di dalam pondok pondok yang berbasis *salaf* juga melakukan kegiatan pengajian dengan metode *weton*. Dan para santri dapat dengan mudah menerima pelajaran serta melatih kedisiplinan santri karena di Pondok Pesantren al-Barokah mengadakan kegiatan pengajian *weton* pada waktu setelah sholat jama'ah subuh.

Hal tersebut juga sesuai hasil observasi peneliti pada tanggal 16 Juli 2021, peneliti mengamati bahwa setelah shalat subuh santri-santri bergegas segera ke masjid untuk mengikuti kegiatan pengajian *weton* di masjid.<sup>66</sup>

Setelah melakukan wawancara terhadap pengasuh pondok dan *ustadz*, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus pondok yang bernama Muhammad Irfan, beliau mengatakan bahwa:<sup>67</sup>

Metode pengajian *weton* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Barokah merupakan suatu kegiatan rutin untuk mempelajari kitab- kitab kuning dengan mudah, dan kegiatan ini dilaksanakan di

---

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/03-VII/2021.

<sup>66</sup> Lihat transkrip dokumentasi foto nomor: 01/D/16-VII/2021.

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/04-VII/2021.

madrasah dan di masjid al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Kegiatan ini dibagi menjadi dua tempat yakni bagi santri baru berada di madrasah dan bagi santri lama berada di masjid.

Dari asil wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwa pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah dibagi menjadi dua tempat yakni di masjid dan di madrasah.

Hal tersebut juga sesuai hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Juli 2021, peneliti mengamati bahwa pengajian *weton* di pondok Pesantren al-Barokah dibagi menjadi dua tempat yaitu di masjid dan di madrasah.<sup>68</sup>

## **2. Macam-macam penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.**

Disiplin menjadi salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi sikap disiplin sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan. Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan tapi juga kedisiplinan. Seperti kegiatan pengajian *weton* yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah, selain mengkaji kitab-kitab kuning pengajian *weton* di sini juga salah satu kegiatan yang bisa dijadikan untuk penanaman kedisiplinan kepada para santrinya.

Melalui kegiatan pengajian *weton* pemimpin pondok pesantren menanamkan kedisiplinan kepada santri- santrinya. Dalam menanamkan

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip dokumentasi foto nomor: 02/D/17-VII/2021

kedisiplinan santri pada kegiatan pengajian *weton* ini santri dilatih untuk tepat waktu ketika datang mengaji dan harus sudah ada di tempat *ngaji* sebelum Mbah Kyai datang. Jika ada santri yang datang setelah Mbah Kyai *rawuh* (datang) maka akan diberlakukan *ta'ziran* (hukuman) bagi santri tersebut. Tujuannya agar santri-santri terlatih untuk disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Imam Suyono:<sup>69</sup>

Dengan adanya pengajian *weton* di pondok ini saya manfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan kepada santri-santri dengan tujuan agar mereka terlatih menjadi disiplin tidak hanya ketika mengaji tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, di Pondok Pesantren al-Barokah ini Mbah Kyai menanamkan kedisiplinan kepada santri-santrinya tidak hanya ketika mengaji tetapi juga disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga sesuai dengan program kerja dari pengurus Pondok Pesantren al-Barokah putra. Berdasarkan wawancara dengan Kang Irfan selaku lurah pondok putra:<sup>70</sup>

Sesuai dengan beberapa program kerja pengurus pondok terutama pengurus bidang pendidikan yaitu melakukan kontrol terhadap pelaksanaan pengajian *weton*, kontrol yang dimaksudkan di sini ada beberapa bagian mulai membuat absen, *mengoprak-oprak* (mengajak untuk segera berangkat) santri, dan juga memberikan *ta'ziran* (hukuman) kepada santri yang sering bolos ngaji.

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa program kerja pengurus Pondok Pesantren al-Barokah sangat membantu Mbah Kyai dalam hal penanaman kedisiplinan kepada santri-santrinya. Adapun bentuk penanaman kedisiplinannya sesuai yang disampaikan Mbah

---

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02-VII/2021.

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/04-VII/2021.

Kyai:<sup>71</sup>

Santri- santri itu kan nggak semuanya *sregep* (rajin), ada beberapa santri yang agak bandel tapi Alhamdulillah meskipun bandel tapi mereka mau mondok. Untuk menanamkan kedisiplinan kepada mereka melalui pengajian *weton* dari saya mereka itu saya wajibkan datang di tempat mengaji sebelum saya datang, kemudian *shaf* mengaji itu juga harus rapi. Jika ada yang terlambat pasti saya suruh duduk di depan, tidak hanya itu mereka juga pasti saya tes hafalan, entah hafalan asmaul husna, ataupun amalan-amalan yang lainnya agar mereka tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman kedisiplinan santri itu Mbah Yai tidak hanya memberi teguran tetapi juga memberikan hukuman untuk santri-santri yang bandel agar mereka jera.

Hal tersebut juga sesuai hasil observasi peneliti pada tanggal 18 Juli 2021, peneliti ikut serta mengikuti kegiatan *weton* untuk mengetahui pelaksanaannya dan seperti hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa Mbah Kyai begitu tegas dan sangat disiplin, ketika ada santri yang telat pasti beliau berikan *ta'ziran* (hukuman).<sup>72</sup>

Selain dari Mbah Kyai penanaman kedisiplinan juga dilakukan oleh pengurus, adapun penanaman kedisiplinan itu ada beberapa seperti yang disampaikan Kang Irfan:<sup>73</sup>

Ada beberapa bentuk penanaman kedisiplinan kami selaku pengurus kepada santri-santri terutama pengurus bidang pendidikan. Kami membagi tugas ada yang bagian membuat absen dan juga mengabsen santri-santri ketika mengaji, ada juga yang bagian *mengoprak-oprak* (mengajak untuk segera berangkat) santri untuk berangkat ngaji karena ada sebagian santri yang bandel. Kadang ada yang setelah subuh tidur lagi, ada yang ngumpet di

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02-VII/2021.

<sup>72</sup> Lihat transkrip dokumentasi foto nomor: 03/D/18-VII/2021

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/04-VII/2021.

kamar mandi dan ada yang masih mainan hp di kamar. Kemudian ada juga pengurus yang bagian *mena'zir* (menghukum) santri-santri yang tidak mengikuti pengajian *weton*.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pengurus sangat membantu tercapainya tujuan Mbah Kyai yaitu menanamkan sikap disiplin kepada santri-santrinya. Untuk *ta'ziran* (hukuman) bagi santri yang tidak mengikuti pengajian *weton* adalah membantu bersih-bersih pondok, seperti yang disampaikan Kang Irfan.<sup>74</sup>

Jadi, untuk santri-santri yang tidak mengikuti pengajian *weton* itu mendapat *ta'ziran* (hukuman) dari pengurus untuk membantu bersih-bersih pondok yaitu menyapu halaman pondok dan sekitar pondok, ada juga yang nanti bagian mengambil sampah-sampah dan membuangnya ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *ta'ziran* (hukuman) dari pengurus tersebut santri menjadi enggan untuk bolos pengajian *weton*.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 19 Juli 2021, peneliti melihat di halaman sekitar pondok ada santri yang sedang menyapu dan membersihkan lingkungan pondok. Sebagian dari mereka adalah santri-santri yang dikenai *ta'ziran* (hukuman) oleh pengurus karena mereka telat mengikuti kegiatan pengajian *weton*.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/04-VII/2021.

<sup>75</sup> Lihat transkrip dokumentasi foto nomor: 04/D/19-VII/2021

### 3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Dalam pembentukan kedisiplinan santri tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut. Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan kegiatan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah diantaranya adalah kemampuan pengasuh dalam menyampaikan materi yang terdapat dalam kitab-kitab yang dikaji para santri saat pengajian *weton*. Karena dalam menjelaskan materi beliau sangat mudah dipahami dan sesuai dengan tingkatan kemampuan para santri. Selain itu, beliau juga selalu mencontohkan apa yang ada dalam materi pengajian dengan kehidupan sehari-hari sehingga santri faham dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu santri yang bernama Muhammad Ridho:<sup>76</sup>

Menurut saya, saya sangat *remen* (suka) dengan cara mengajar Mbah Kyai, karena dalam menjelaskan materi yang terdapat dalam kitab yang dikaji saat pengajian *weton* benar-benar sesuai dengan apa yang harus saya lakukan di kehidupan saya sehari-hari.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengasuh dalam menyampaikan materi menjadi faktor pendukung pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah. Selain faktor tersebut juga terdapat faktor-faktor pendukung yang lain yaitu semangat yang ada dalam diri santri. Semangat santri menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kesuksesan kegiatan pengajian *weton* yang ada

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/05-VII/2021.

di Pondok Pesantren al-Barokah. Karena tanpa semangat dari santri-santri kegiatan pengajian *weton* tidak akan berjalan lancar. Seperti yang disampaikan oleh Kang Bima:<sup>77</sup>

Sebagian besar santri memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pengajian *weton*. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat untuk pribadi para santri, selain itu kegiatan ini ada karena untuk melatih santri agar tidak bermalas-malasan (tidak tidur pada pagi hari).

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa semangat santri Pondok Pesantren al-Barokah sangat tinggi, mereka dengan penuh kesadaran mengikuti kegiatan pengajian *weton* yang ada di pondok dengan senang hati.

Faktor pendukung yang selanjutnya yaitu sarana dan prasarana, sarana dan prasarana menjadi hal yang sangat penting bagi santri guna meningkatkan semangat mereka untuk mencari ilmu. Oleh karena itu, Pondok Pesantren al-Barokah selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada santrinya dengan selalu memperhatikan sarana prasarana pendidikan dan fasilitas yang lainya agar tujuan pendidikannya tercapai. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beliau Pengasuh Pondok Pesantren al-Barokah:<sup>78</sup>

Agar kegiatan *mengaji* santri-santri itu lancar, kami selalu berusaha meningkatkan kualitas sarana prasarana yang ada di pondok, terutama sarana dan prasarana yang bersangkutan dengan kegiatan pengajian *weton* dan diniyah.

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/06-VII/2021.

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02-VII/2021.

Pendapat ini juga serupa dengan hasil wawancara dengan Kang Bima:<sup>79</sup>

Perkembangan pondok kita ini sangat pesat sekali, salah satu buktinya setiap tahun pondok selalu *mbangun* (membangun) entah pembangunan kamar tidur, kamar mandi, bahkan yang terbaru adalah gedung madrasah. Dulu ketika belum ada madrasah kegiatan pengajian *weton* dilaksanakan di *emperan* (teras) kamar santri, tapi alhamdulillah sekarang gedung madrasah sudah jadi.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya pengajian *weton* serta meningkatkan keefektifitasan kegiatan tersebut.

Selain beberapa faktor pendukung tersebut di atas ada pula faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengajian *weton* yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah ini yaitu kurangnya kesadaran santri. Santri yang berdomisili di Pondok Pesantren al-Barokah mayoritas adalah mahasiswa, hal itu menjadi tantangan tersendiri karena mahasiswa memiliki jiwa yang bebas namun harus diatur dengan peraturan-peraturan pondok pesantren. Akibatnya ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren, terutama kegiatan pengajian *weton* dengan berbagai alasan. Seperti hasil wawancara dengan Kang Bima:<sup>80</sup>

Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pengajian *weton* yaitu salah satunya kurangnya kesadaran santri. Ada beberapa santri yang belum mengetahui ataupun faham betul tentang betapa pentingnya mengikuti pengajian *weton* ini, akibatnya ketika pengajian *weton* berlangsung masih ada beberapa santri yang masih sembunyi-sembunyi, tidur di kamar, ada yang masih di kamar mandi, ada juga yang masih bermain *handphone*.

---

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/06-VII/2021.

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/06-VII/2021.



Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran santri menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pengajian *weton*. Karena hal itu berkaitan dengan waktu pelaksanaan pengajian *weton*, karena pengajian *weton* ini belum dimulai apabila santri yang belum berangkat masih banyak, hal ini juga disampaikan oleh Kang Bima.<sup>81</sup>

Terkait waktu dimulainya pengajian *weton* ini, Mbah Kyai belum memulai pengajian *weton* jika para santri masih banyak yang belum berangkat. Naah ketika ada santri yang belum berangkat, biasanya Mbah Kyai *mengutus* (menyuruh) salah satu perwakilan pengurus untuk *mengoprak-oprak* (mengajak untuk segera berangkat) mereka yang belum berangkat.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa santri yang bandel, dan hal itu menghambat pelaksanaan kegiatan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah. Dan karena masih adanya santri yang bandel di pondok pesantren terutama pada saat kegiatan pengajian *weton* maka pengasuh di pondok pesantren tersebut memberikan hukuman bagi yang telat datang pada saat pengajian tersebut. Keterangan ini diambil dari wawancara peneliti dengan salah satu santri yang bernama Inggit Pangestu.<sup>82</sup>

Saya kemarin kebetulan telat bangun pada saat subuh, dan saya jadi tidak bisa mengikuti jama'ah shalat subuh di masjid. Kegiatan yang rutin dilakukan di pondok saya pada waktu pagi hari setelah jama'ah shalat subuh yaitu pengajian *weton* yang dilakukan di serambi masjid atau di madrasah, nah karena saya telat bangun maka otomatis saya juga telat untuk datang di pengajian tersebut, dan karena saya telat maka saya *dita'zir* (dihukum) oleh Mbah Kyai untuk berdiri menghafal *do'a-do'a* dan asma'ul husna.

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/06-VII/2021.

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/07-VII/2021.

Jadi dari hasil wawancara peneliti dengan Inggit Pangestu dapat disimpulkan bahwa jika ada santri yang telat datang maka oleh pengasuh diberikan hukuman yaitu dengan menghafal do'a-do'a dan asma'ul husna. Hukuman ini selain menimbulkan efek jera, dapat meningkatkan kedisiplinan bagi santri, serta santri yang mendapatkan hukuman bisa sekaligus hafal do'a-do'a, asma'ul husna dan amalan-amalan yang biasa di amalkan oleh Mbah Kyai.

Selain hal tersebut ada efek lain yang berimbas kepada santri-santri yang lain yakni menghambat berjalannya kegiatan pengajian *weton* seperti molornya waktu pelaksanaan pengajian, dan santri-santri yang lain harus menunggu teman mereka yang mendapat *ta'ziran* tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Kang Ridho.<sup>83</sup>

Selama saya mengikuti pengajian *weton* ini, saya dan teman-teman yang lain jenuh menunggu teman-teman yang menjalani *ta'ziran* (hukuman), karena hal itu hampir terjadi setiap hari.

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa santri yang telat menyebabkan terhambatnya pelaksanaan kegiatan *weton*. Karena hal itu, pengurus mempunyai inisiatif untuk memberikan *ta'ziran* (hukuman) tambahan kepada santri yang telat tadi. Seperti wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan Kang Bima.<sup>84</sup>

Kami dari perwakilan pengurus memberikan *ta'ziran* (hukuman) tambahan kepada mereka yang telat mengikuti pengajian *weton* dengan *ta'ziran* (hukuman) membantu membersihkan lingkungan pondok agar menimbulkan efek jera kepada mereka.

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/05-VII/2021.

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/06-VII/2021.

Dari keterangan yang disampaikan oleh Kang Bima ini dapat disimpulkan bahwa dari para pengurus memberikan inisiatif atau solusi untuk memberikan *ta'ziran* (hukuman) tambahan agar hal ini bisa menimbulkan efek jera bagi santri-santri yang telat saat pelaksanaan pengajian *weton*. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Inggit Pangestu.<sup>85</sup>

Karena adanya *ta'ziran* (hukuman) tambahan seperti membersihkan halaman pondok, saya merasa malu saat menjalani *ta'ziran* (hukuman) ini. Jadi karena hal ini saya akan berusaha untuk tidak telat lagi datang ke pengajian *weton* ini, dan akan berusaha untuk mejadi lebih disiplin lagi.

Dari pengakuan Inggit Pangestu selaku santri yang pernah menjalani *ta'ziran* (hukuman) ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *ta'ziran* (hukuman) tambahan dari pengurus dapat meningkatkan kesadaran santri untuk lebih disiplin.

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/07-VII/2021.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Berdasarkan penelitian pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, pengajian *weton* merupakan salah satu metode pengajian tradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo menjadikan pengajian *weton* sebagai pengajian rutin setiap hari yang dilakukan oleh para santri bersama kyai atau pengasuh pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz dan juga para pengurus. Kegiatan pengajian *weton* dilakukan pada waktu setelah jama'ah shalat subuh.

Hal tersebut sesuai dengan teori Zamakhsyari Dhofier *wetonan* atau *bandongan* merupakan salah satu metode pengajaran tradisional yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Disebut sebagai metode pengajaran tradisional, karena sistemnya yang monolog, *top-down* dan indoktrinatif. Hal ini dapat ditemukan dalam strategi-strategi pengajaran syariat Islam di awal-awal penyebarannya, khususnya di Indonesia.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 28.

Dari paparan data di atas dapat dianalisis bahwa pengajaran tradisional dengan sistem monolog yaitu Mbah Kyai menjelaskan di depan sebagai pemberi materi, dengan *top-down* yaitu ketika pengajian *weton* Mbah Kyai menerangkan kepada santri-santrinya terkait Kitab *Irsyadul 'Ibad*, dan yang terakhir dengan indoktrinatif yaitu dalam pembelajaran Mbah Kyai selalu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti cara mengambil sikap, dalam berperilaku dan berkeyakinan. Pelaksanaan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah itu sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Zamakhsyari Dhofier tersebut di atas.

Peneliti menggambarkan bahwa secara umum pelaksanaan pengajian *weton* yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah ini berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan. Adapun tujuan menerapkan metode pengajian *weton* ini diharapkan santri dapat meningkatkan sikap *istiqomah* dalam menjalankan ibadah dalam mengaji dan juga memudahkan para santri untuk melatih jiwa kedisiplinannya karena dilakukan pada waktu pagi hari (*ba'da shubuh*) dan merupakan jalan untuk memudahkan para santri agar bisa memahami pelajaran yang diterima di pondok pesantren.

**B. Analisis bentuk penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.**

Disiplin menjadi salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi sikap disiplin sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan. Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan tapi juga kedisiplinan. Seperti kegiatan

pengajian *weton* yang ada di Pondok Pesantren al- Barokah, selain mengkaji kitab-kitab kuning pengajian *weton* di sini juga salah satu kegiatan yang bisa dijadikan untuk penanaman kedisiplinan kepada para santrinya.

Melalui kegiatan pengajian *weton* pemimpin pondok pesantren menanamkan kedisiplinan kepada santri-santrinya. Dalam menanamkan kedisiplinan santri pada kegiatan pengajian *weton* ini santri dilatih untuk tepat waktu ketika datang mengaji dan harus sudah ada di tempat *ngaji* sebelum Mbah Kyai datang. Jika ada santri yang datang setelah Mbah Kyai *rawuh* (datang) maka akan diberlakukan *ta'ziran* (hukuman) bagi santri tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori Djamarah bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat di pengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri.<sup>87</sup>

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa penanaman kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah sesuai dengan teori Djamarah bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Dan dalam penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah itu Mbah Kyai tidak hanya memberi teguran tetapi juga memberikan hukuman untuk santri-santri yang bandel agar mereka jera. Mereka harus menghafalkan beberapa amalan-amalan yang biasa

---

<sup>87</sup> Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 12.

diterapkan di pondok.

Bentuk penanaman kedisiplinan di Pondok Pesantren al-Barokah tidak hanya dalam hal waktu saja namun juga ada disiplin dalam menegakkan aturan dan disiplin sikap. Adapun disiplin menegakkan peraturan yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah dalam pelaksanaan pengajian *weton* adalah seperti yang peneliti amati bahwa ada peraturan tak tertulis namun selalu ditegakkan dalam hal ini yaitu memberikan *ta'ziran* (hukuman) kepada mereka santri-santri yang telat mengikuti pengajian *weton*. Mereka harus menghafalkan beberapa amalan-amalan yang biasa diterapkan di pondok. Dan menurut peneliti hal tersebut adalah bentuk penanaman kedisiplinan yang sangat bagus yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah.

Bentuk penanaman kedisiplinan yang selanjutnya adalah kedisiplinan dalam hal sikap. Menurut peneliti di Pondok Pesantren al-Barokah ini pembentukan kedisiplin kepada santrinya sangat bagus sekali selain disiplin waktu dan penegakkan aturan ada juga kedisiplinan sikap. Kedisiplinan sikap di sini menurut peneliti terbentuk dari adanya aturan-aturan yang ada di pondok pesantren yang tak lepas dari *ta'ziran* (hukuman) bagi pelanggarnya, dan hal tersebut berpengaruh terhadap sikap dari diri pribadi santri yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menaati peraturan dan menjadikan mereka disiplin terutama dalam mengambil sikap.

Hal tersebut di atas sesuai dengan teori Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul "*Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif,*

*Inovatif*". Beliau mengatakan bahwa macam-macam disiplin ada tiga yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan dan disiplin sikap.

**C. Analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.**

Dalam pembentukan kedisiplinan santri tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut. Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan kegiatan pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah diantaranya adalah kemampuan pengasuh dalam menyampaikan materi yang terdapat dalam kitab-kitab yang dikaji para santri saat pengajian *weton*. Karena dalam menjelaskan materi beliau sangat mudah dipahami dan sesuai dengan tingkatan kemampuan para santri. Selain itu, beliau juga selalu mencontohkan apa yang ada dalam materi pengajian dengan kehidupan sehari-hari sehingga santri faham dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor tersebut juga terdapat faktor-faktor pendukung yang lain yaitu semangat yang ada dalam diri santri. Semangat santri menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kesuksesan kegiatan pengajian *weton* yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah. Karena tanpa semangat dari santri-santri kegiatan pengajian *weton* tidak akan berjalan lancar. Kemudian sarana dan prasarana menjadi hal yang sangat penting bagi santri guna meningkatkan semangat mereka untuk mencari ilmu. Oleh karena itu, Pondok Pesantren al-Barokah selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada santrinya dengan



selalu memperhatikan sarana prasarana pendidikan dan fasilitas yang lainya agar tujuan pendidikannya tercapai.

Selain beberapa faktor pendukung tersebut di atas ada pula faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengajian *weton* yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah ini yaitu kurangnya kesadaran santri. Santri yang berdomisili di Pondok Pesantren al-Barokah mayoritas adalah mahasiswa, hal itu menjadi tantangan tersendiri karena mahasiswa memiliki jiwa yang bebas namun harus diatur dengan peraturan-peraturan pondok pesantren. Akibatnya ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren, terutama kegiatan pengajian *weton* dengan berbagai alasan.

Hal tersebut sesuai dengan teori Tulus Tu'u bahwa perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan dan kebiasaan. Bagi peserta didik (santri) disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila tidak memiliki kesadaran diri. Peserta didik akan disiplin belajar apabila sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya.<sup>88</sup>

Dari paparan data di atas dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dan hal tersebut sesuai dengan teori Tulus Tu'u yang memaparkan bahwa perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan dan kebiasaan.

---

<sup>88</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 48.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pengajian *weton* yang ada di Pondok Pesantren al-Barokah ini berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan. Metode pengajarannya menggunakan metode tradisional yaitu dengan sistem monolog, *top-down* dan indoktrinatif. Adapun tujuan menerapkan metode pengajian *weton* ini diharapkan santri dapat meningkatkan sikap *istiqomah* dalam menjalankan ibadah dalam mengaji dan juga memudahkan para santri untuk melatih jiwa kedisiplinannya karena dilakukan pada waktu pagi hari dan merupakan jalan untuk memudahkan para santri agar bisa memahami pelajaran yang diterima di pondok pesantren.
2. Bentuk penanaman kedisiplinan dalam pengajian *weton* di Pondok Pesantren al-Barokah ada 3 yaitu:
  - a. Disiplin waktu. Contoh: berangkat mengaji tepat waktu.
  - b. Disiplin menegakkan aturan. Contoh: adanya ta'ziran bagi santri yang telat.
  - c. Disiplin sikap. Contoh: santri menjadi sadar akan pentingnya menaati peraturan.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *weton* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yaitu:

- a. Faktor pendukung pelaksanaan pengajian *weton* yaitu kemampuan pengasuh, sarana dan prasarana dan semangat santri.
- b. Faktor penghambat pelaksanaan pengajian *weton* yaitu kurangnya kesadaran santri.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang diperoleh di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, maka peneliti memberikan saran yang membangun dalam Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo:

### 1. Bagi pondok

Menyediakan fasilitas yang mendukung untuk dalam Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

### 2. Bagi pengurus

Lebih menegakkan peraturan-peraturan pondok yang ada terutama program kerja dalam Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Weton* di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

### 3. Bagi santri

Ditingkatkan lagi semangatnya dalam mengaji agar tujuan mencari ilmunya tercapai dan sesuai dengan yang diharapkan, terutama dalam

hal kedisiplinan baik dalam mengaji maupun dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban : Jejak Arkeologis dan Historis Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amir Haedari dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRP Press.
- Ariesandi. 2008. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Dauly, Haedar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren. 2005. *Pembakuan Serana Pendidikan*. Jakarta: Dipertemen Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Foucault, Michel. 1997. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, Penyadur: Petrus Sunu Hardiyanta. Yogyakarta: LKiS.
- Ghazali, M. Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*. Jakarta: IRP Press.
- Harits, A. Busyairi. 2006. *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- <https://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-disiplin-dalam-islam/amp>, diakses pada tanggal 21 Juni 2021.
- Imam Syafê'i. 2017. Jurnal: "*Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*", Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam. Vol 8, No.1.
- Indra, Hasby. 2004. *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press.
- Majid, Andul. 2021. Jurnal: *Disiplin Kerja*. <http://avinstaff.ugm.ac.id/data/jurnal/>, diakses pada tanggal 21 Juni 2021.
- Mattew B. Milles and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moloeng, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muin, Abdul. 2017. *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Munaziroh, Siti. 2018. Skripsi: "*Peningkatan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Bat*". UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Nasir, M.Ridlwani. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Ningsih, Amin Sholekhah Rahayu. 2017. Skripsi: "*Implementasi Pengajian Weton (Bandongan) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon bagi Santri Putri Kelas 1 (Pengajian Weton) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*". IAIN Ponorogo.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian: SkripsiTesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurazizah, Siti. 2021. Skripsi: "*Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*". IAIN Ponorogo.
- Q.S. Al- Jumu'ah/ 62:10.
- Q.S. Al- Jumu'ah/ 62:9.
- Q.S. An-Nisa'/ 4:59.

- Qomar Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Mustofa. 2002. *Menggugat Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulam antara Modernisasi dan Indentitas*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito dan Fauzan. 2004. *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20*. Bandung: Angkasa, cet I.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Wahid, Abdurahman. T.t. *Bunga Serampai Pondok Pesantren*. Jakarta: CV. Darma Bakti.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Cet. I. Yogyakarta: KIS.